

KENYA KANYUT

KARYA SENI PENCIPTAAN



RESTA MARTHA ONTYKA
14134131

JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018

KENYA KANYUT

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk Memenuhi Persyaratan
Ujian Tugas Akhir
Program Studi S-1 Seni Tari



RESTA MARTHA ONTYKA
14134131

JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

KENYA KANYUT

Yang disusun Oleh

Resta Martha Ontyka

NIM 14134131

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama


Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn

NIP. 196006051982031005


Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum

NIP. 195811041981031001

Pembimbing


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn

NIP. 197409211999031002

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 2 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Resta Martha Ontyka
NIM : 14134131
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 21 Maret 1996
Alamat : Jumok rt 01/08 Jaten, Karanganyar
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul “ Kenya Kanyut” adalah benar – benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang akan saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebesar – besarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 Juli 2018
Pengkarya.



Resta Martha Ontyka

MOTTO

Imani dan percaya

Tuhan selalu campur tangan

dalam setiap langkahmu



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang diberikan serta ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua, pembimbing, adik, keluarga, teman teman dan orang yang tercinta atas dukungan dan doanya. Karya tari ini akan saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Busroni dan Ibunda Etty Sulbiati yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi saya
2. Adik saya Beta Octana Sakti yang saya sayangi dan kasihi
3. Orang yang tercinta yang selalu mendukung saya
4. Teman teman yang selalu memberi dukungan kepada saya

ABSTRAK

Kenya Kanyut merupakan karya tari yang terinspirasi dari karya sastra dengan judul gadis pantai oleh Pramoedya Ananta Toer. Persoalan tentang kehidupan perempuan hingga mencapai titik ketangguhan dari sisi wanita. Kenya Kanyut juga menambahkan vokal dan juga triakan dari para penari Karya tari ini berbentuk kelompok dengan model koreografi treatikal tari. Dalam sajiannya karya tari ini menggunakan rias menggunakan minyak zaitun dimana untuk menimbulkan kesan tragis.

Karya Tari ini menggunakan property sekaligus kostum yaitu jala dan jaring dalam property tersebut disimbolkan sebagai permasalahan yang melilit kehidupan dari serang perempuan. Kenya Kanyut ini menggunakan teori R.Supanggah dimana penari bergerak menurut kata hati.

Metode dalam karya ini dengan cara observasi, wawancara kepada narasumber yang mengetahui tentang karya sastra gadis pantai. Kerangka koseptual yang dihadirkan dengan membaca buku yang berhubungan tentang perempuan. Hasil yang telah didapatkan kemudian di susun sedemikian rupa hingga menghasilkan rancangan garap untuk karya tari Kenya Kanyut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan deskripsi karya tari dan karya tari jaluk karya seni penciptaan untuk ujian tugas akhir penciptaan sederajat S-2 dengan baik dan lancar. Karya tari ini tidak dapat terwujud tanpa ada dorongan dan dukung dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya disampaikan kepada:

1. Dr. Guntur, M. Hum. Selaku rector Intitut Seni Indonesia Surakarta
2. Hadawiyah Endah Utami, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari
3. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, tenaga, pikiran, perhatian serta semangat sehingga pengkarya dapa menyelesaikan tugas akhir dengan baik
4. Dewi Kristiyanti, S.Kar., M.Sn. selaku Penasehat Akademik yang telah mmberikan nasehat dan membimbing saya dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan
5. Kedua orang tua yang sudah mendukung secara moril maupun finansial sehingga pengkarya sehingga dapat menyelsaikan dengan baik
6. Orang terkasih yang sudah mendukung dari awal proses hingga selesai
7. Kepada keluarga dan teman – teman yang sudah mendukung dari awal hingga selesai.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai pengkarya untuk penulisan selanjutnya dan juga untuk pembuatan karya selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 20 Juli 2018

Pengkarya



DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	7
E. Kerangka Konseptual	10
F. Metode Kekaryaannya	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	16
A. Tahap Persiapan	16
1. Pendukung	17
2. Materi gerak	17
B. Tahap Penggarapan	18
1. Eksplorasi	19
2. penyusunan	20
3. pemantaban	20
C. Tahan Evaluasi	20
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	24
A. Gerak	26
B. Pola Lantai	27
C. Rias dan Busana	31
D. Musik	32
E. Tata Cahaya	33
F. Setting	34
G. Sinopsis	34
H. Skenario	33
BAB IV PENUTUP	36
GLOSARIUM	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak sekali hal yang mempengaruhi tentang persoalan kehidupan terutama persoalan kehidupan wanita. Bukan lagi tentang emansipasi wanita akan tetapi persoalan tentang permasalahan yang dapat merubah mental hatinya. Persoalan yang dimiliki setiap wanita akan berbeda-beda. Seperti adanya wanita yang dinikahi hanya untuk memperoleh keturunan dan untuk pemuas nafsu, seperti halnya kehidupan masa kini dimana banyak kasus dan berita terutama di media sosial di mana membahas tentang wanita dengan permasalahan kehidupan sekarang.

Bahwa wanita banyak menjadi korban untuk memenuhi kebutuhan hidup di era modern ini. Jaman yang semakin maju yang membuat kebutuhan menjadi bertambah. Pelecehan dan kasus kriminalitas pun semakin meningkat dan diantaranya wanita lah yang menjadi korbannya. Banyak pernikahan yang terjadi hanya untuk sekedar kesenangan semata kemudian perpisahan yang tidak bisa di hindari karena beberapa faktor yang menjadikan alasan, sehingga perumpamaan tentang “wanita merupakan tulang rusuk laki – laki” tidak lagi diindahakan bahkan menjadi pertanyaan besar hingga saat ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut pengkarya tertarik untuk menciptakan karya koreografi dengan mengangkat persoalan seorang wanita. Mengangkat dari karya sastra yang berjudul “gadis pantai” oleh Pramoeya Ananta Toer. Karya sastra tersebut menceritakan tentang perjalanan kehidupan seorang gadis pantai yang tinggal dipesisir pantai utara.

Permasalahan dalam karya sastra gadis pantai tersebut diatas menjadikan pengkarya tertarik untuk menggarap rasa keberanian dengan berbagai persoalan yang melatar belakangi seperti halnya gadis pantai yang memiliki permasalahan cukup rumit menjadikan motivasi bahwa sosok wanita bukanlah seorang yang lemah. Seorang wanita yang rela mengkorbankan kehidupannya hanya demi martabat keluarga dan tempat kelahirannya. Menjadikan dia menyampingkan hatinya, memakai topeng di dalam kehidupannya dan mematakan impiannya sendiri. Dimana dia bingung dengan kehidupannya sekarang dipisahkan sengaja dengan keluarga dan saudara-saudaranya dan gadis pantai hanya boleh menuruti dan mengabdikan dirinya dengan Bendera Bupati, yang menikahinya dengan perwakilan dirinya oleh sebilah keris (gadis pantai 2003:6).

Melihat fenomena dalam “gadis pantai” yang berlatar belakang kehidupan pesisir dimana pengkarya juga berlatar belakang pesisir membuat semakin tertarik untuk mengangkat persoalan ini. Dengan budaya pantai yang hampir sama diharapkan akan memunculkan warna baru dalam sebuah karya koreografi yang bernuansa pantai, kemudian dari permasalahan tersebut memiliki kesimpulan bahwa seorang wanita memiliki sebuah ketegaran pada batinnya dalam menjalani permasalahan kehidupan yang dia jalani.

Pengkarya dilahirkan dari keluarga yang bukan berlatar belakang seni, sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Dari usia lima tahun pengkarya sering mengikuti pementasan – pementasan tari di berbagai acara, misalnya acara resepsi 17-an, hajatan pernikahan, dan acara – acara lainnya. Pengkarya lebih mendalami kesenian sejak duduk di bangku sekolah menengah kedua yaitu SMK 8 Surakarta dan mengambil jurusan seni tari. Kemudian pengkarya memperdalam lagi dengan melanjutkan ilmunya ke perguruan tinggi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Semenjak pengkarya melanjutkan pendidikan formalnya di perguruan tinggi pengkarya mendapatkan ilmu tari mulai dari tari klasik, tradisional hingga kontemporer. Mengikuti beberapa workshop dan juga beberapa acara kesenian dengan tujuan mengasah kemampuannya dalam bidang seni tari.

Pengkarya tidak hanya mendapatkan pengalaman pendidikan formal saja, melainkan pengkarya pernah terlibat dalam banyar 24 jam menari pada acara Hari Tari Dunia , Tugas akhir S1, performing art, Stomp Dance Percussion karya Eko Supendi, Komunitas Jaran Kepang Aswa Muswando Kusumo HipHop karya Kristianto dan karya komunitas seni lainnya. Berawal dari sebuah pengalaman pengkarya dapat belajar berbagai hal baru yang belum pernah pengkarya dapatkan dan dapat bermanfaat bagi pengkarya.

Ilmu dan pembelajaran yang didapat tersebut membuat pengkarya termotivasi untuk membuat suatu garapan dengan latar belakang pesisir pantai. Berdasarkan uraian diatas pengkarya mengambil Tugas Akhir dengan jalur karya seni koreografi. Karya koreografi ini didasari dengan pengalaman pengkarya yang sering terlibat dengan dunia koreografi dan juga kehidupan pengkarya yang berasal dari pesisir pantai. Pada karya koreografi ini pengkarya memilih judul Kenya Kanyut

B. Gagasan

Pemberian judul “ Kenya Kanyut ” dimana kata itu dapat diartikan dari kamus bahasa Jawa Bausastra Jawa yaitu Kenya adalah gadis dan kanyut adalah *kathut/ keli* atau hanyut bahwa seorang perempuan yang terhanyut akan sebuah permasalahan hidup akan tetapi

dia tetap melawan arus persoalan hidupnya. Bawasanya perempuan tidak selamanya dianggap lemah, akan tetapi berani dalam menghadapi permasalahan hidup walaupun terkadang kaum priya menyepelkan hal tersebut. Namun pada kenyataannya wanita lah yang menguasai dunia. Akan tetapi seorang wanita lebih memilih untuk diam dan melakukan apa yang dia harus lakukan walaupun terdapa penolakan pada hatinya. Dia dipaksa untuk menikahi sebilah keris yang mewakili pembesar di kota yang disebut *bendara*. Kehidupan gadis pantai tersebut mulai berubah yang awalnya seorang gadis desa lugu dan sederhana, yang kehidupannya hanya memikirkan tentang kesenangan hatinya bermain bersama dengan teman temannya dipantai, membantu ibu dengan segala urusan rumah dan ayahnya dengan pekerjaannya sebagai seorang nelayan. Namun setelah perjodohan itu terjadi dia harus merubah pola hidup dan pemikirannya menjadi seorang gadis kota yang mempersembahkan dirinya untuk melayani *bendara* yang tidak lain adalah suaminya sendiri. Gadis pantai akhirnya terpisah dari orang tua dan kehidupannya di pantai. Kehidupannya sehari-hari hanyalah merawat diri dan mengabdikan kepada bendaranya tersebut. Setelah gadis pantai memiliki anak dari bendaranya tersebut, kesengsaraan gadis pantai itu dimulai. Dia mulai diacuhkan dan sudah tidak menjadi istrinya lagi. Pengkaryanya mencoba menyusun karya dalam bentuk

kelompok. Pada karya tari ini menggambarkan suasana atau alur dramatik. Bentuk dalam karya tari ini menggunakan bentuk teatral tari pada pengungkapan gerakannya. Dalam karya tari ini menarik fenomena dari penggambaran konflik batin yang dialami gadis pantai ketika di harus menahan egonya untuk menjalankan kehendak yang sudah ditentukan ayah dan keluarganya Konflik tersebut meliputi, kesedihan, ketegaran, tragis, dan harapan. Kemudian ditafsir ulang dalam beberapa adegan.

Penggarapan karya ini terdapat kedelapan penari, dimana dalam pemilihan penari tidak disamakan postur tubuhnya sehingga keberagaman dalam menginterpretasi akan beragam bentuk. Dalam penggarapan karya tari ini pengkarya menggunakan gerak sebagai medium utama. Ekspresi dan motivasi gerak merupakan salah satu cara dalam menyusun karya ini. Motivasi yang dilakukan untuk mendapatkan vokabuler gerak dengan konstruksi alam pesisiran sehingga akan banyak gerakan lengkung, spiral didalamnya. Pengkarya juga menambahkan instrument musik dan juga ada beberapa vokal untuk membangun suasana yang akan disampaikan pada karya tari ini. Bukan hanya tata musik dan tata vokal saja akan tetapi pengkarya juga menambahkan beberapa unsur diantaranya tata rias dan busana, tata

cahaya, tata panggung yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat membangun karya tari “ Kenya Kanyut ” ini.

C. Tujuan Dan Manfaat

Karya tari “ Kenya Kanyut ” ini memiliki tujuan utama menjadikan sebuah karya seni sebagai bagian dari keilmuan tari. Mewujudkan karya tari tentang persoalan wanita bagi kehidupan sekarang yaitu bahwa wanita bukan lah sesosok yang lemah akan tetapi didalam kelemahannya terdapat jiwa yang perkasa dan hati yang tegar yang tidak dimiliki pria, seorang wanita yang mengandalkan hati dalam menjalani kehidupannya dan juga menambah karya tari yang diambil dari sebuah karya sastra.

Selain itu pengkarya juga akan belajar untuk menghargai sebuah proses, kedisiplinan gerak, menghargai waktu maupun mengasah kemampuan dalam menafsirkan fenomena di kehidupan sehari-hari. Dalam proses karya ini juga bermanfaat bagi pengembangan tubuh pengkarya untuk menambah pengalaman dan juga dan juga memberikan arti bahwa didalam kelemahan wanita terdapat kekayaan jiwa yang tangguh.

D. Tinjauan Sumber

Guna melengkapi dan mendukung karya tari “ Kenya Kanyut ” ini selain dari karya sastra Pramoedya Ananta Toer yang berjudul “ gadis

pantai” pengkarya juga mencari sumber tertulis maupun melihat audio visual baik untuk konsep garap maupun bentuk sajian karya tari ini pengkarya menggunakan beberapa sumber tertulis, baik dari buku, artikel maupun website hal ini juga untuk menunjukkan ke orisinalitas karya Kenya Kanyut tersebut

1. Sumber tulisan

Tokoh Gendari Dalam Karya Tari “Opera Tandhing Grndhing: The Mothers” Karya Matheus Wasi Bantolo, Sri Devi Dyah Pitaloka dalam laporan pertanggung jawaban karya kepenarian tokoh 2018 merupakan sajian kemampuan ketubuhan tokoh Gendari dalam memnggambarkan sosok Ibu yang memperjuangkan kemuliaaan anak-anaknya serta akibat disandang, perbedaan dengan karya tari Kenya Kanyut ini adalah tidak ada penokohan wanita di dalamnya

Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Karya Tari Cry Jailolo, Pipin Rianto dalam skripsinya membahas narasi tentang kerusakan biota bawah laut di perairan dangkal yang ditumbuhi karang-karang, perbedaan dengan karya tari Kenya Kanyut ini adalah hanya penggambaran kehidupan pesisir

Deskripsi Karya Seni “Sebelas Yang Lalu”, Tyoba Army Astyandro Putra dalam laporan pertanggung jawaban tugas akhir 2016 yang didalamnya membahas tentang permasalahan kehidupan sinden

bajidoran setelah dimasa tuanya, perbedaan dengan karya tari Kenya Kanyut ini adalah ketegaran dalam menghadapi kehidupannya.

Gadis Pantai, Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara 2003. Dalam buku ini mengisahkan seorang gadis pantai yang mencoba melawan perang batin dalam dirinya dan pengkaryanya dijadikan acuan untuk karya tari ini.

2. Diskografi

Penggarapan karya ini selain mencari referensi dari sumber tertulis juga mencari referensi dari audio visual diantaranya karya tari

Sarpolodra, karya Saryuni Patmaningsih yang dilihat dalam permasalahan wanita, Ramayana Kontemporer karya tari oleh Nuryanto yang dilihat penggarapan kertubuhannya,

Keblat Papat Lima Pancer, karya tari oleh Wahyu SP yang dilihat penggarapan pola lantai,

Pulung Gelung Drupadi karya tari Wasi Bantolo yang dilihat penggarapan persoalan wanita yang kemudian pengkaryanya mendapatkan referensi berupa pola lantai, level, tempo, dinamika, dan juga pengembangan gerak gerak tradisi yang akan menjadi acuan pengkaryanya dalam penggarapan karyanya.

E. Kerangka Konseptual

Konseptual ini memuat gambaran abstrak tentang objek, peristiwa, fenomena yang akan digunakan untuk menciptakan/menyajikan karya seni, adapun konsep - konsep yang terkait dengan karya ini.

Karya tari ini pengkarya tidak menceritakan tentang kehidupan gadis pantai seperti yang diceritakan pada karya sastra gadis pantai itu. Akan tetapi hanya mengambil perang batin seorang wanita tentang rasa kekecewaan atas apa yang menjadi permasalahan batinnya dan yang kemudian ditarik dalam nilai kepasrahan.

Pengkarya menggunakan acuan dari beberapa buku seperti Asmaragama Wanita Jawa, Ashad Kusuma Djaya dan Ki Guno Asmara, diterbitkan oleh penerbit Kreasi wacana Tahun 2004. Dalam buku ini berisi tentang keperkasaan seorang wanita khususnya wanita jawa dalam kehidupannya sehari-hari. Dan buku Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar, oleh La Meri yang kemudian diterjemahkan oleh Dr. Soedarsono 1986. Dalam buku ini dituliskan beberapa elemen yaitu desain dramatik, gerak, proses, koreografi kelompok dan dance teater yang dijadikan referensi bagi pengkarya.

Karya “Kenya Kanyut” ini menggunakan konsep garap menurut Rahayu Supanggah bahwa pemahaman garap sendir merupakan suatu

“sistem” atau rangkaian kegiatan dari seorang dan/ atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peranan masing-masing mereka bekerja sama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan suatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah,2007)

F. Metode Kekaryaannya

Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data dan informasi, seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Diwujudkan melalui proses pembuatan karya seni koreografi dengan pendekatan historis dan seni. Penelitian ini menggunakan pula teori-teori dan konsep-konsep yang relevan. Penelitian ini melakukan tiga tahapan : (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Tahap ini dilakukan pengkarya untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep dan latar belakang karya. Tahap ini intinya dilakukan pengkarya dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat. Observasi ini dilakukan pengkarya dengan cara melihat pertunjukan-pertunjukan yang mendukung karya tari ini melalui audio visual. Awalnya melihat karya tari sebelas yang lalu saat dipentaskan di Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta kemudian mewawancari cara penggarapan karya tari tersebut.

Pengkarya dan penari juga melakukan observasi secara langsung dipantai, dimana observasi dilakukan dengan tujuan untuk dapat mendalami karakter dengan mengrespon keadaan alam yang nyata. Observasi yang dilakukan dengan metode PAR (Participation Action Riset) atau observasi secara langsung ke tempatnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan bagaimana menggarap sebuah karya tari yang berpijak pada cerita dalam karya sastra dan juga mencari tahu tentang seorang wanita yang

terbelenggu kekecewaan baik dari kisah pewayangan hingga kehidupan pada saat ini.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber terpilih, bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang berbeda, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan kepada dosen jurusan tari dan pedalangan diantaranya membahas tentang langkah apa saja yang harus dilakukan oleh koreografer dan bagaimana cara menafsir ulang sebuah garapan karya tari.

Dalam penggarapan karya ini pengkarya juga melakukan wawancara untuk mencari referensi baru yang kemudian dapat dikembangkan dalam karyanya diantaranya oleh Wasi Bantolo tentang penggarapan semua karya melalui permainan rasa, Nuryanto tentang bagaimana mengambil dan mempelajari sebuah konflik batin yang dituangkan kedalam sebuah karya seni, Purbo Asmara tentang penyanggitan pedalangan dalam lakon banowati.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada

hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam hal ini buku yang digunakan selain karya sastra gadis pantai adalah buku tentang sosok wanita. Pengkarya juga menambahkan buku-buku yang dimana hasil penelitian, skripsi dan tesis untuk menjelaskan bahwa ada perbedaan dalam karya ini dengan karya yang telah ada.

d. Analisis

Tahap analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap pengolahan data adalah seleksi data dan upaya mendiskripsikan data. Di dalam seleksi dilakukan pemilihan data-data penting yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan data yang akurat kemudian menyimpulkan hasil analisis sesuai permasalahan.

2. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Ide Penciptaan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, kerangka Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penciptaan, bab ini berisi Tahap persiapan meliputi: Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan

BAB III Menguraikan dan mendiskripsikan tentang bentuk sajian karya tari, Sinopsis, Gagasan Isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan karya tari “ batin ”(gerak, pola lantai, rias dan busana,musik tari , tata cahaya, sinopsis, skenario).

BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Konsep garap dan ide gagasan yang telah dirancang kemudian dituangkan ke dalam proses penggarapan karya tari Kenya Kanyut. Pencarian sumber tulisan dan juga wawancara kepada narasumber dilakukan untuk memperkuat dan menunjukan orisinalitas karya yang akan dibuat. Melalui pertimbangan dan kekuatan dari rancangan tulisan yang dibuat hingga referensi yang sudah dianggap cukup, dari situlah perlahan memulai proses penggarapan karya tari Kanyut. Pencarian bentuk visual karya tari ini tetap dilandas konsep garap dan ide gagasan dimaksudkan agar tidak keluar jauh dari keduanya. Pemilihan alur dan suasana mulai dipertimbangan agar penonton mudah dalam memahami karya tari tersebut.

Karya tari Kenya Kanyut ini melalui beberapa tahapan dalam proses penciptaannya. Tahapan tahapan ini lakukan secara maksimal diantaranya tahap persiapan, tahap penggarapan dan tahap evaluasi. Dalam penggarapan tahap ini peran semua pendukung sangat menentukan dalam keberhasilan penggarapan karya tari ini. Berikut langkah - langkah yang dilakukan dalam penggarapan karya tari Kenya Kanyut.

1. Tahap Persiapan

Ketertarikan terhadap persoalan wanita dalam karya sastra yang di tulis oleh Pramoedya Ananta Toer ini menjadi ide gagasan untuk karya tari Kenya Kanyut ini. Tahap persiapan ini dilakukan sebelum dan setelah

pemantapan konsep garap. Tahap ini dilakukan untuk mencari data yang berhubungan dengan latar belakang dan konsep karya tari yang akan dibuat. Pengamatan secara seksama dan teliti pada sebuah karya tari yang berhubungan atau hampir sama dengan karya tari Kanyut dengan tujuan untuk memperkuat konsep agar tidak ada plagiasi didalamnya.

Membaca karya sastra gadis pantai secara berulang – ulang sehingga mencari titik fokus tentang konsep yang akan digarap. Mencoba mewawancara kepada narasumber yang juga telah membaca karya sastra tersebut dengan tujuan mencari sudut pandang yang berbeda terhadap penafsiran karya sastra tersebut. Hasil yang telah didapatkan saat melakukan wawancara dan membaca berulang- ulang kemudian mencari titik fokus untuk digarap menjadi sebuah karya seni.

Observasi ini dilakukan baik terlibat secara langsung, melihat secara langsung atau melalui audio visual. Adapun Langkah selanjutnya yang dilakukan pengkarya berkaitan dengan proses penciptaan dalam tahap persiapan ini yaitu pemilihan materi gerak dan pemilihan pendukung karya.

a. Pemilihan Pendukung Karya

Tahapan pemilihan dalam karya Kenya Kanyut melalui beberapa pertimbangan. Kedelapan penari penerempuan memiliki karakter kepenarian yang berbeda – beda dimana berhubungan dengan ragam visual yang akan disajikan oleh beberapa penari dengan satu motivasi yang sama. Pada dasarnya kedelapan penari dituntut untuk selalu

membangun suasana dalam pergerakannya baik dari cara bergerak, arah hadap hingga tuntutan pada pengekspresiannya. Pendukung karya dalam garapan karya tari Kenya Kanyut ini pun tidak lepas dari musik yang akan memperkuat suasana. Suasana pesisiran yang diangkat untuk mendasari suasana sesuai dengan konsep yang sudah dituliskan untuk penggarapan karya tari Kenya Kanyut tersebut.

Pemilihan pendukung karya tidak hanya berfokus pada penari saja akan tetapi pemilihan pemusik pun juga dipikirkan. Mencari pemusik memfokuskan pada bangunan suasana yang akan dimunculkan, hingga pada akhirnya latar belakang music yang digunakan merupakan music ilustrasi dengan ditambahkan sentuhan music pentatonic yang dihasilkan dari kecapi menambah suasana pesisir menjadi lebih terasa. Pemilihan pendukung artistic yang dimana bisa memperkuat visual atau symbol pesisir pada garapan Kenya Kanyut ini.

b. Pemilihan Materi Gerak

Materi gerak yang dilakukan sesuai dengan ide gagasan dan konsep garap yang telah dibentuk. Hal ini dilakukann agar bentuk visual yang di sajikan tidak berbeda jauh. Motifasi dalam bergerak harus ditentukan agar dalam eksekusi geraknya memiliki motivasi yang sama dengan warna yang berbeda – beda sesuai pentafsiran oleh penari karya tari Kenya Kanyut ini.

Pemilihan gerak yang dilakukan melalui beberapa cara dengan model yang berbeda- beda. Awalnya merespon tubuh dengan property yang telah dipilih, kemudian dengan penggarapan yang sama dilakukan tanpa menggunakan property dengan tujuan untuk melihat kesan tubuh dalam melakukan gerakan.

Tahap ini mencoba memahami bentuk bentuk koreografi terutama bentuk koreografi treatikal tari, memahami musik yang akan menjadi landasan suasana. Tahapan ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan dan mengeksplor tubuh penari dalam membaca konsep karya tari Kenya Kanyut. Salah satu aspek yang menulang merupakan ekspresi tubuh dari penari serta musik yang akan menjadi penguat suasana yang sesuai dengan konsep garap dan ide gagasan karya tari Kenya Kanyut ini.

1. Tahap Penggarapan

Karya tari Kenya Kanyut ini selanjutnya melakukan tahap penggarapan. Di dalam tahap ini melakukan beberapa tahapan didalamnya. Sebelum proses dilakukan konsultasi kepada pembimbing dengan menunjukan konsep garap dan ide gagasan sekaligus mempersiapkan mental sebelum terjun langsung kepada semua pendukung karya tari Kenya Kanyut ini. Setelah dirasa cukup semua pendukung karya Kenya Kanyut diantaranya penari, pemusik, tim artistik dan lighting melakukan *sharing* agar semua pendukung memahami konsep yang akan digarap sehingga mempermudah dalam proses penggarapannya.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan hal paling terpenting pada awal pembuatan karya Kenya Kanyut ini. Eksplorasi dilakukan diberbagai ruangan, berbagai suasana hingga penggunaan properti jaring dan jala yang berbeda beda. Dimana memiliki tujuan untuk memperkaya tubuh dan memperkaya vokabuler sehingga dari situlah akan mendapatkan sesuatu untuk menjadikan karya tari Kenya Kanyut ini memiliki ciri khas tertentu yang belum ada dikarya tari sebelumnya. Langkah - langkah yang dilakukan dalam mengeksplorasi gerak diantaranya sebagai berikut

Penari dituntut untuk membaca dan mengetahui misi apa yang akan disampaikan oleh penulis karya sastra gadis pantai. Kemudian penari mencoba mentafsirkan perpoint yang sudah ditunjukan dengan tujuan untuk memilah suasana yang akan disampaikan kedalam gerak dengan menggunakan properti jaring dan jala. Ada tempat dan suasana yang sama penari mencoba bergerak kembali dengan motivasi dan gerakan yang sama akan tetapi tidak menggunakan properti. Hal itu dilakukan berulang ulang sampai pada menemukan titik kenyamanan dalam mengeksplor jaring dan jala tersebut.

Langkah selanjutnya mencoba membawa penari untuk bergerak namun merespon angin dan suara suara keramaian. Kemudian dengan point - point yang sudah ditentukan penari menciba merespon musik sesuai suasana yang telah ditentukan. Mengrespon properti jaring dan jala sangat ditentukan dalam prosesnya sehingga tidak ada jarak antara properti dan tubuh penari.

b. Penyusunan

Pada Proses penyusunan ini merupakan proses selanjutnya dari tahap eksplorasi. Beberapa vokabuler yang telah dikuasi oleh penari kemudian disusun sesuai rancangan adegan yang sudah ditetapkan. Akan tetapi dalam proses ini memiliki banyak sekali kendala diantaranya mencari transisi pada perpindahannya. Ini semua dilakukan agar dalam satu kesatuan garapnya tidak ada kesan sendiri – sendiri. Pada proses ini dituntut lebih teliti dengan detail gerak dan detail transisi. Dari awal adegan hingga akhir adegan harus ada dinamika alur yang dibuat, sehingga penonton dapat merasakan emosi dan memahami alur garap yang ditawarkan dalam karya tari Kenya Kanyut ini.

Susunan garapan karya tari sudah terbentuk kemudian menuju langkah selanjutnya yaitu pencarian terhadap musik untuk mendukung suasana yang akan disampaikan. Penggabungan dengan musik dilakukan perbagian atau tiap adegan pada karya Kenya Kanyut ini. Tawar menawar terhadap penari dan pemusik selalu dilakukan pada langkah ini dengan tujuan agar dapat memecahkan perbedaan pendapat sehingga improvisasi sangat diperlukan sehingga alur garapannya sesuai konsep yang telah ditentukan.

c. Pemantapan

Tahap pemantapan dilakukan melakukan beberapa proses penyusunan selesai. Dimana pada tahap ini lebih teliti dan melihat kembali detail – detail pada karya tari ini. Sehingga penambahan atau pengurangan

bagian sangat sering terjadi. Pada tahapan ini memaksimalkan kemungkinan yang terjadi pada karya tari ini.

Pemantapan ini tidak melulu hanya dalam garapan geraknya saja melainkan menyingkronkan dengan musik yang telah dirangkai sehingga menari kemungkinan yang bisa terjadi. Properti dan setting pun tidak luput dalam tahapan ini. Mencoba mengulangi dalam penggunaan setting dan juga berdiskusi kepada tim artistik untuk memastikan keamanan dan juga keberhasilan terhadap respon properti yang digunakan. Perhitungan yang matang saat perlu dilakukan untuk menyikapi sebuah ruang pementasan.

Detail bergerak, penguasaan rasa penguasaan properti dan penguasaan musik merupakan hal yang dituntut agar semua dapat menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa ada keterpaksaan dalam melakukannya. Tahap pemantapan ini juga dilakukan dengan meminta pertimbangan oleh pembimbing dan pemusik sehingga mendapatkan evaluasi dan mendapatkan pembenahan terhadap bagian yang dirasa kurang.

2. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahap untuk melihat kembali visual dari karya tari Kenya Kanyut yang telah digarap. Pada tahap ini semua pendukung melihat kembali karya tari melalui dokumentasi pada saat latihan. Saling mengoreksi dan memberikan masukan untuk membenahi kekurangan. Diskusi dilakukan dengan mendatangkan pembimbing yang telah menemani dari awal sampai akhir proses latihan dan meminta masukan maupun kritikan terhadap visual karya tari Kenya Kanyut.

Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dimana pengurangan atau penambahan gerak sering kali terjadi dan perubahan pun tidak dapat terhidarkan. Perkembangan ide dan juga pencarian alur sangat mempengaruhi dalam tahapan ini. Mencari kemungkinan yang akan terjadi pada sebuah garapan yang sudah ada gambaran dari awal sampai akhir. Membolak-balikan adegan agar garis merah yang telah ditentukan dan dinamika gerak tetap tersampaikan dengan baik.

Evaluasi bukan hanya kepada pembimbing namun karya tari Kenya Kanyut ini melalui tahapan ujian mulai dari ujian kelayakan hingga penentuan. Hasil yang didapatkan dari pengamatan yang dilakukan penguji untuk ditindaklanjuti kembali dengan mencoba konsultasi dengan dosen pembimbing. Kemudian hasil dari tahap yang dilakukan oleh Jurusan yaitu melalui ujian kelayakan, tahap penentuan yang dilaksanakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan dituangkan ke dalam tahap selanjutnya yaitu oleh Akademik ujian Tugas Akhir.

BAB III DESKRIPSI SAJIAN

Berdasarkan uraian diatas pengkarya memberikan judul “ Kenya Kanyut “, dimana kata itu berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti Kenya adalah gadis dan Kanyut adalah hanyut. Kenya Kanyut ini mengibaratkan kehidupan seorang gadis atau perempuan yang terjebak dalam sebuah persoalan. Pengkarya mencoba menyusun karya dalam bentuk kelompok dan tidak ada penokohan didalamnya. Pada karya tari ini menggambarkan suasana atau alur dramatik. Karya koreografi ini memiliki bentuk koreografi treatikal tubuh bukan penggarapan gerakanya, akan tetapi didalam penyampaian alur gerakanya. Dalam karya tari ini menarik fenomena dari penggambaran konflik batin yang dialami gadis pantai ketika di harus menahan egonya untuk menjalankan kehendak yang sudah ditentukan ayah dan keluarganya Konflik tersebut meliputi, kesedihan, ketegaran, prihatin, harapan dan prjuanga Kemudian ditafsir ulang dalam beberapa agedan.

Penggarapan karya ini terdapat kedelapan penari, dimana dalam pemilihan penari postur tubuh berbeda-beda sehingga permasalahan dan kekyaan gerak yang terbentuk akan mengalami varasi. Dalam penggarapan karya tari ini pengkarya menggunakan gerak sebagai medium utama. Ekspresi dan motivasi gerak merupakan salah satu cara

dalam menyusun karya ini. Motivasi yang dilakukan untuk mendapatkan vokabuler gerak dengan konstruksi alam pesisiran sehingga akan banyak gerakan lengkung, spiral didalamnya. Pengkarya juga menambahkan instrument musik dan juga ada beberapa vokal untuk membangun suasana yang akan disampaikan pada karya tari ini. Bukan hanya tata musik dan tata vokal saja akan tetapi pengkarya juga menambahkan beberapa unsur diantaranya tata rias dan busana, tata cahaya, tata panggung yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat membangun karya tari “Kenya Kanyut” ini.

Karya tari ini memiliki garap isi dan garap bentuk, garap isi yang dimaksud adalah nilai yang akan diangkat dalam karya tari Kenya kanyut ini dan juga misi yang akan disampaikan oleh pengkarya kepada penonton. Garap bentuk sendiri adalah bentuk visual yang ada di sajikan dan dikemas menjadi sebuah karya tari.

A. Garap Isi

Karya tari Kenya Kanyut ini mengambil cerita dari karya sastra yang ditulis oleh Pramudya Ananta Toer. Karya tari ini menarik fenomena dari penggambaran konflik batin yang dialami gadis pantai ketika dia harus menahan egonya untuk menjalankan kehendak yang sudah ditentukan ayah dan keluarganya. Konflik tersebut meliputi,

kesedihan, ketegaran, prihatin, dan harapan. Kemudian ditafsir ulang dalam beberapa adegan.

B. Garap Bentuk

1. Gerak

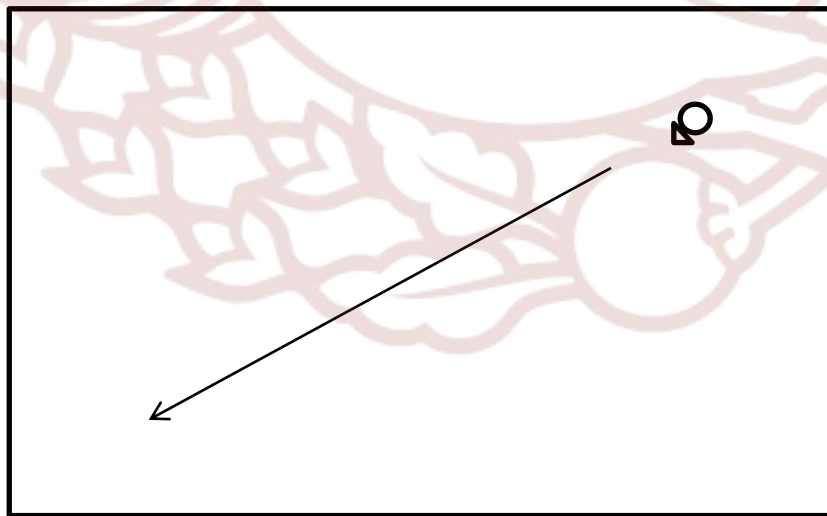
Pemilihan vokabuler gerak dilakukan dengan cara membangun motivasi dalam bergerak. Pada garapan ini setiap penari dibebaskan mengeksplor ketubuhannya dengan cara mentafsirkan motivasi yang di berikan pengkarya. Pengkarya mencoba menemukan sesuatu hal yang menarik didalam masing - masing ketubuhan penari. Dengan demikian vokabuler yang ingin ditunjukkan dapat dirasakan dan tidak ada pemaksaan dalam ketubuhan masing - masing penari. Setiap vokabuler gerak yang sama memiliki variasi volume berbeda beda pada setiap penarinya. Penggarapan garis pun dimainkan seperti garis lengkung dan garis tegas, dinamis (tempo teratur) kemudian menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan penyaji pada penonton.

Karya tari Kenya Kanyut ini menggunakan properti jala dan jaring sekaligus menjadi kostum. Setiap penari memiliki properti yang berbeda-beda begitu pula dengan cara memainkan dan kesulitannya. Kesulitan dalam setiap memainkan properti tersebut menjadikan

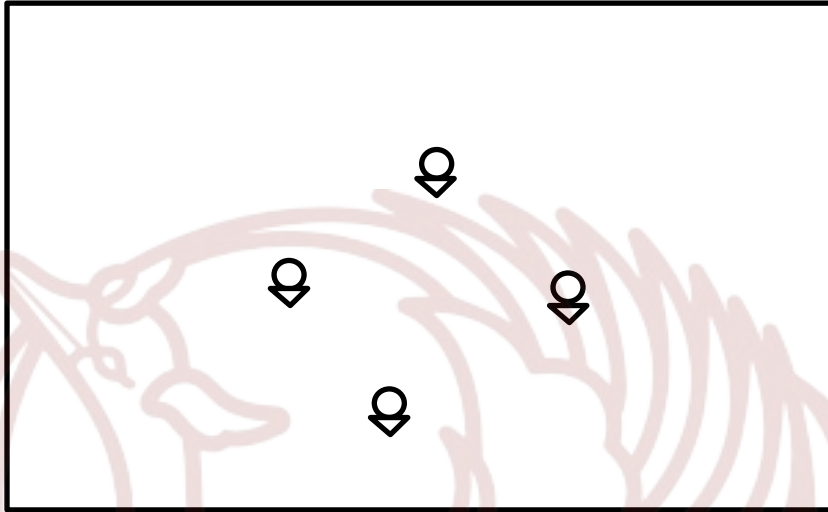
gerak tambahan yang membuat warna berbeda dari masing – masing penari.

2. Pola Lantai

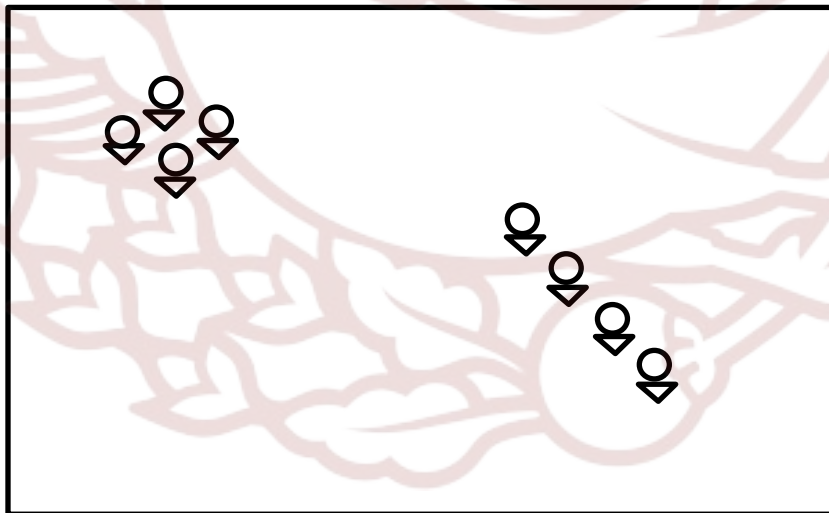
Karya tari Kenya Kanyut ini memiliki beberapa pola lantai untuk memperkuat motivasi yang diberikan oleh pengkarya . Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari melalui formasi kelompok maupun tunggal. Pola lantai yang digunakan adalah garis horizontal, vertikal, lengkung, diagonal, merapat dan acak. Setiap pola lantai yang dibentuk memiliki maksud tersendiri untuk menguatkan suasana didalamnya. Pola lantai yang dibentuk berkaitan dengan posisi dan arah hadap property yang digunakan seperti pola lantai yang menggrombol dimana bertujuan untuk menegaskan garis dari jala dan jaring.



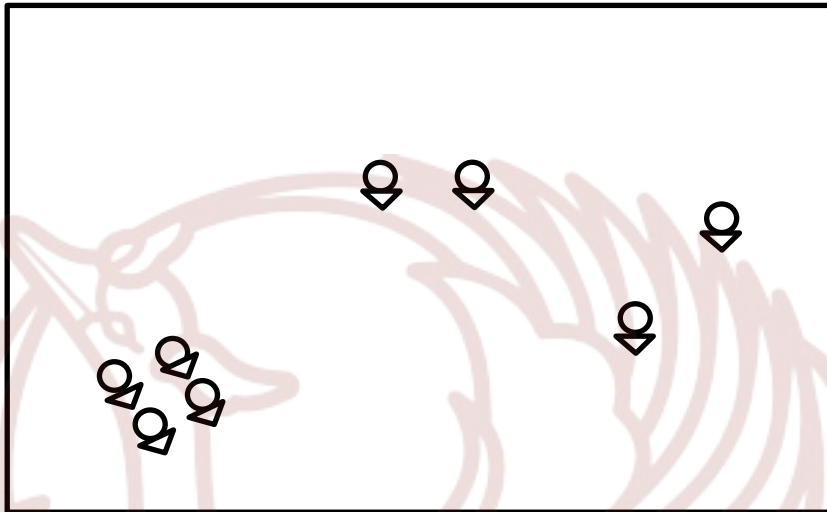
Keterangan : pola lantai pada adegan pertama



Keterangan : pola rantai pada adegan pertama



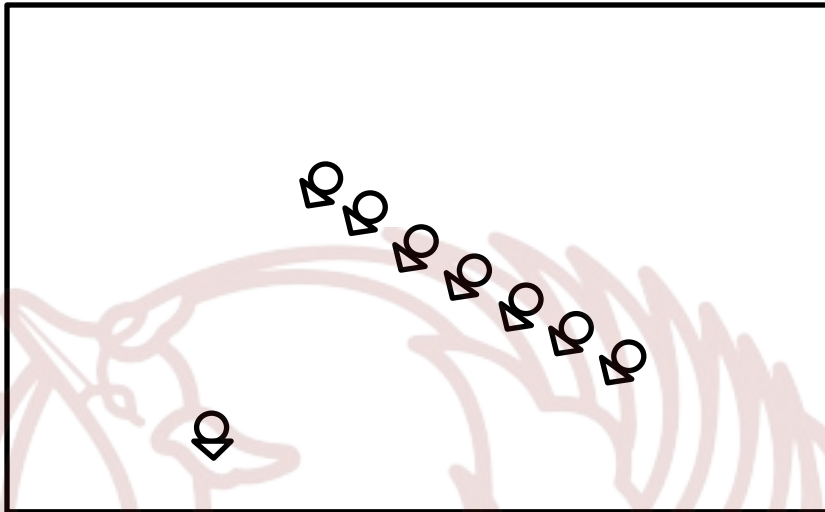
Keterangan : pola rantai pada adegan pertama



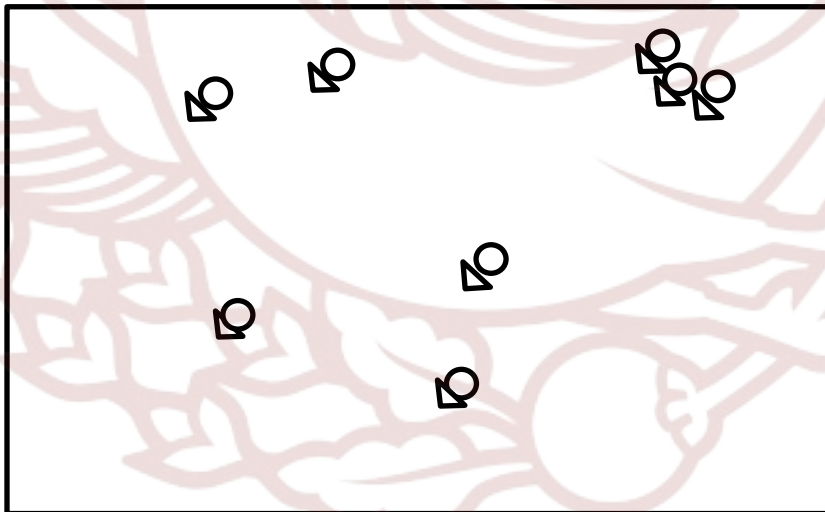
Keterangan: pola rantai pada bagian ke dua



Keterangan: pola rantai pada bagian ke dua



Keterangan: pola lantai bagian ke tiga



Keterangan : Pola lantai bagian ke empat

3. Rias dan Busana

Minyak zaitun digunakan dalam karya tari Kenya Kanyut untuk memberikan kesan tragis. Sedangkan pemilihan busana menggunakan *jarik* berwarna hitam serta jaring dan jala yang melekat pada tubuh penari sekaligus menjadi properti. Model atau bentuk penggunaan *jarik* pada setiap penari berbeda-beda begitu pula dengan kebayaanya. Karya tari Kenya Kanyut tanpa menggunakan perhiasan tambahan lainnya sesuai dengan konsep yang ditawarkan untuk penonton.



(Foto : tampak samping)



(Foto : tampak depan)

4. Musik Tari

Garap musik pada karya tari Kenya Kanyut adalah musik dari instrumen yaitu *kecapi* dan *suling* yang dipadukan oleh midi dengan garapan diatonis. Pemilihan musik untuk karya tari ini melatar belakangi kehidupan di pantai. Ilustrasi musik yang digunakan untuk mendapatkan penggambaran pantai. Penyikapan pada music tidak selalu sejajar dengan gerak akan tetapi diselipkan pada beberapa moment dimana music dan gerak akan mengalami kontras. Penambahan vokal dan teriakan yang berbeda-beda pada penari untuk

memperkuat gerak tari pada suasana pada adegan tertentu. Berikut adalah syair dari vokal yang dinyanyikan oleh salah satu penari:

Syair pertama

*Aku anak penjala ikan
Hingga aku terjaring
Dijala jala emas
Jauh dari air jauh dari pasir
Haruskah aku melepaskanya
Ataukah merobek rajutanya*

Syair Kedua

*Rinduku air dan pasir
Dahaga bahagia*

Lirik lagu : Matheus Wasi Bantolo, S.Sn.,M.Sn

5. Tata Cahaya

Pemilihan filter yang tepat dan menyesuaikan tiap adegan bertujuan untuk membangun suasana dan emosi yang ingin disampaikan sehingga cahaya dapat menjadi bagian artistik dalam karya tari. Orientasi pada efek-efek lampu sangat membantu dalam menyampaikan maksud dari sebuah karya tersebut. Tata cahaya sangat dibutuhkan untuk mempertegas suasana yang ingin disampaikan pengkarya serta bisa menjadi penanda dalam setiap adeganya. Lampu yang digunakan fokus pada siluet property jala dan jaring sehingga

setiap pergerakan pada property jala dan jaring dapat terlihat dan bentuk yang akan disampaikan penonton akan terlihat.

6. Setting

Sering sekali setting panggung diabaikan dalam penggarapan karya tari. Tanpa disadari kekuatan setting panggung dapat menabahnya sebuah karya tari. Jaring pada setting tersebut menggambarkan kehidupan gadis pantai yang terlahir dari keluarga nelayan dan kehidupannya yang berawal di pesisir hingga terpisahkan pada kehidupan pesisir akan tetapi symbol kehidupan pesisir itu masih melekat pada jatidirinya. Pada karya tari Kenya Kanyut ini menggunakan setting berupa jaring yang menjuntai dan juga bancik untuk mempertegas suatu adegan. Jaring yang digunakan bertujuan untuk mempertegas latar belakang dari karya itu. Diharapkan visual penonton akan terarahkan pada situasi kehidupan dipantai.

7. Sinopsis

Kenya Kanyut merupakan karya tari yang mengambil dari sebuah peristiwa didalam karya sastra oleh Pramoedya Ananta Toer yang berlatar belakang pantai yang menisahkah persoalan perempuan. Berikut merupakan sinopsis dari Karya ini :

Aku adalah anak penjala ikan.

Hingga aku terjaring dijala-jaa emas.

Jauh dari air dan pasir.

Haruskah aku melepaskannya.

Ataukah merobek rajutannya.



No	Adegan	Deskripsi sajian	Suasana	Iringan Tari	Tata Cahaya
1.	Introduksi Menjalani kehidupan baru	<ul style="list-style-type: none"> • 1 orang penari on stage, menunjukkan rasa keterpaksaan dan kesedihan, kemudian disusul keempat penari dari segala arah dengan memakai jaring • Dilanjutkan dengan 2 orang penari dari belakang memainkan jala yang dipakai kemudian 2 penari dari arah depan bergerak sama namun bergantian • Dilanjutkan dengan gerakan terjaring oleh jala yang mengibaratkan kesedihannya. 	Kesedihan dan kepasrahan.	Ilustrasi magis.	Lampu menyorot satu penari dilanjutkan lampu general.
2.	Adegan 1 membiasakan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian ini 8 orang penari menggunakan gerakan lengkung dengan meninggalkan jala dan jaringnya 	Agung, Ketegaran hati.	voice dan kecapi.	Lampu general.

3.	Adegan 2 Kemarahan dan berjuang	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai memainkan jaring dan pengungkapan kemarahan pada keadaan yang terjadi . setiap penari melakukan gerakan yang berbeda-beda • Satu penari melakukan vokal pengungkapan kemarahannya. • Perlawana terhadap masing-masing penari dan property nya. Kemudian penambahan vokal pada penari. 	suasana yang dmunculkan merupakan konflik batin terhadap hal yang mengikatnya	ilustrasi kemaran dan kesedihan	Menggunakan lampu warna merah da biru.
4.	Ending kepasrahan dan kesedihan.	<ul style="list-style-type: none"> • Satu penari mellitkan jaring dari keempat penarinya, ketiga penari melakukan body contac dengan jaring yang dililitkan • Kelima penari terjaring menjadi satu kemudian keempat penar menjoba melepaskan dari lilitan jaring tersebut 	Tegang dan sedih	music lustrasi dan kecapi	Lampu general dan lampu spot.

BAB IV

Penutup

Kenya Kanyut merupakan karya tari yang diambil dalam karya sastra “gadis pantai” yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Pada karya tari ini mengangkat tentang sisi kekuatan yang dimiliki perempuan dalam menjalani persoalan hidupnya. Karya tari ini divisualkan dengan latar belakang pesisiran yang didukung oleh property dan juga garap musik. Proses penggarapan Kenya Kanyut ini menyangkut beberapa unsur seperti penguasaan konsep yang mencakup tata gerak ruang dan pentas, serta didukung oleh rias busana property, tata panggung dan pecahaya.

Persiapan fisik dan mental sangat berpengaruh dalam pembuatan karya tari Kenya Kanyut ini. Dituntut untuk dapat menyelesaikan garap visual dan kertas sesuai ketentuan dan kriteria sesuai dengan tahap – tahap yang dilalui. Bukan hanya akan tetapi dituntut menguasai management perunjukan untuk dapat mengatur semua kebutuhan pada karya tari Kenya Kanyut ini. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk membantu membangun karya tari Kenya Kanyut ini. Hal ini dimaksud untuk mencapai kemaksimalan dalam proses karya selanjutnya baik dari proses kesenimanman maupun karya tulis.

DAFTAR PUSTAKA

Djaya, Ashad Kusuma dan Ki Guno Asmara. *Asmaragama Wanita Jawa*.

Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2004.

MD, Slamet. *Garan Joget Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains

LPKBN Surakarta, 2014

Merry, La, *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. terj. Soedarsono,

Yogyakarta: ASTI, 1975.

Pitaloka, Sri Devi Dyah. *Tokoh Gendari Dalam Karya Tari “ Opera*

Tandhing Gendhing: The Monthers” Karya Tari Matheus Wasi Bantolo.

Surakarta: ISI Surakarta, 2018

Putra, Tyoba Armey Astyandro. *Deskripsi Karya Seni Sebelas Yang Lalu*.

Surakarta: ISI Surakarta, 2016

Riyanto, Pipin. *Skripsi Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Karya Tari Cry*

Jailolo. Surakarta: ISI Surakarta, 2017.

Toer, Prmoedya Ananta. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara 2003

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. *Penghantar*

Koreografi. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2014.

DISKOGRAFI

“Keblat Papat Lima Pancer” karya Wahyu SP

“Pulung Gelung Drupadi” karya Wasi Bantolo

“Ramayana Kontemporer” karya Nuryanto

“Sarpolodro” karya Saryuni Patmaningsih

DAFTAR WAWANCARA

Nuryanto (57), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta

Purbo Asmoro (55), Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta

Wasi Bantolo (43), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta

GLOSARIUM

Bendara : kata lain untuk penyebutan bupati

Khatut/keli : dalam bahasa Indonesia memiliki arti hanyut

Kenya : seorang gadis

Sharing : bertukar pikiran



LAMPIRAN

1. Biodata Pengkarya



Nama : Resta Martha Ontyka
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 21 Maret 1996
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
No Hp : 085867423266
Email : restamarta3@gmail.com
Alamat : Jumok Rt 02/Rw 02 Jaten Karanganyar
Riwayat Pendidikan:

- Lulus TK Bhayangkari, tahun 2002.
- Lulus SD N 3 Karanganyar, tahun 2008.
- Lulus SMP N 1 Karanganyar tahun 2011.
- Lulus SMK N 8 Surakarta, tahun 2014.
- Institut Seni Indonesia Surakarta 2014 – sekarang.

Penghargaan :

- Juara I tari putri tingkat kabupaten Karanganyar tahun 2007
- Juara I Kemah Kebudayaan Jawa Tengah
- Juara II tari putri tingkat Karisidenan Surakarta 2007
- Juara Harapan III Lomba Kreasi Siswa tingkat SMP 2010

Pengalaman Berkesenian :

- Sejak Kecil umur 5 tahun mengikuti Sanggar Kembang Setaman
- Sebagai Penari dalam POLAHCREW
- Sebagai penari dalam Bamber HTD Karya Maharani dan Imin
- Sebagai penari dalam pembukaan dan rangkaian HTD tahun 2015,2016,2017
- Sebagai penari dalam karya bersama “Gelisah”
- Sebagai Penari dalam karya bersama “conglangan”
- Sebagai penari dalam karya bersama “ Anteping Kasetyan”
- Sebagai penari dalam karya tugas akhir 2016
- Sebagai penari dalam performing art 2017
- Sebagai penari STOMP DANCE PERCUSTION

2. Pendukung Karya

Koreografer : Resta Martha Ontyka

Penari : Resta Martha Ontyka

: Suci Indah Pertiwi

: Ardyan Vektorika

: Dewy Nur Cahyati

: Hapsari Kinasih

: Asih Kusuma Wardani

: Rossy Dipayanti

Komposer : Gunarto, S.Sn.,M.Sn

Pemusik :Denny Kumoro Try Sasandy

Kostum :

- Kemben hitam
- Jarik
- Jaring
- Jala

Musik :menggunakan midi dan live kecapi dan suling

Lightging : Rizki

Artistik : KKR

Produksi :Brian Hosea Kristiyono

Notasi

Pada adegan pertama

The image displays a musical score for a Cello and a Choir. The score is written on a grand staff with two staves per instrument. The Cello part is on the left staff of each pair, and the Choir part is on the right staff. The music is in 4/4 time, indicated by the common time signature 'C' and the four beats per measure. The key signature is one flat (B-flat). The score is divided into measures by vertical bar lines. The first system contains measures 1 through 4. The second system contains measures 5 through 8. The third system contains measures 9 through 12. The fourth system contains measures 13 through 16. The fifth system contains measures 17 through 20. The sixth system contains measures 21 through 24. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. A large, faint watermark of a red seal is visible in the background of the score.

This musical score is for a 12-measure piece, divided into two systems of six measures each. The notation is written on a grand staff (treble and bass clefs) with a key signature of one flat (B-flat). The piece begins with a piano introduction in the first measure of the first system, marked with a piano (p) dynamic. The introduction consists of a series of eighth and sixteenth notes in the bass clef, while the treble clef is mostly silent. In the second measure, a vocal melody enters in the treble clef, consisting of a series of eighth notes. The piano accompaniment continues in the bass clef. The melody and accompaniment continue through the third and fourth measures. In the fifth measure, the piano part features a more complex rhythmic pattern with many sixteenth notes. The melody continues. In the sixth measure, the piano part has a final flourish. The second system of six measures continues the melody and accompaniment. The melody is mostly in the treble clef, while the piano part is in the bass clef. The piece concludes in the twelfth measure with a final chord in the piano part.

This page contains a musical score for a piano piece, likely a sonata or concerto movement. The score is written for the right hand (RH) and left hand (LH) on a grand staff. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings. A large, faint watermark of a stylized face is visible in the background, centered over the musical notation. The page number 42 is located in the top right corner.

105

This page contains a musical score for a string ensemble, specifically a section of a symphony or concerto. The notation is written for multiple staves, likely representing different string parts (e.g., Violins I, Violins II, Violas, Cellos, Double Basses). The music features complex rhythmic patterns, including sixteenth and thirty-second notes, and various rests. A large, faint watermark is visible in the background, which appears to be a stylized logo or emblem. The page number 105 is located in the top left corner.

157

The image displays a page of musical notation, page 157, featuring a complex arrangement of staves with various musical symbols, including notes, rests, and dynamic markings. The notation is dense and spans multiple systems. A large, faint watermark is visible across the center of the page.

Elektrik Bass

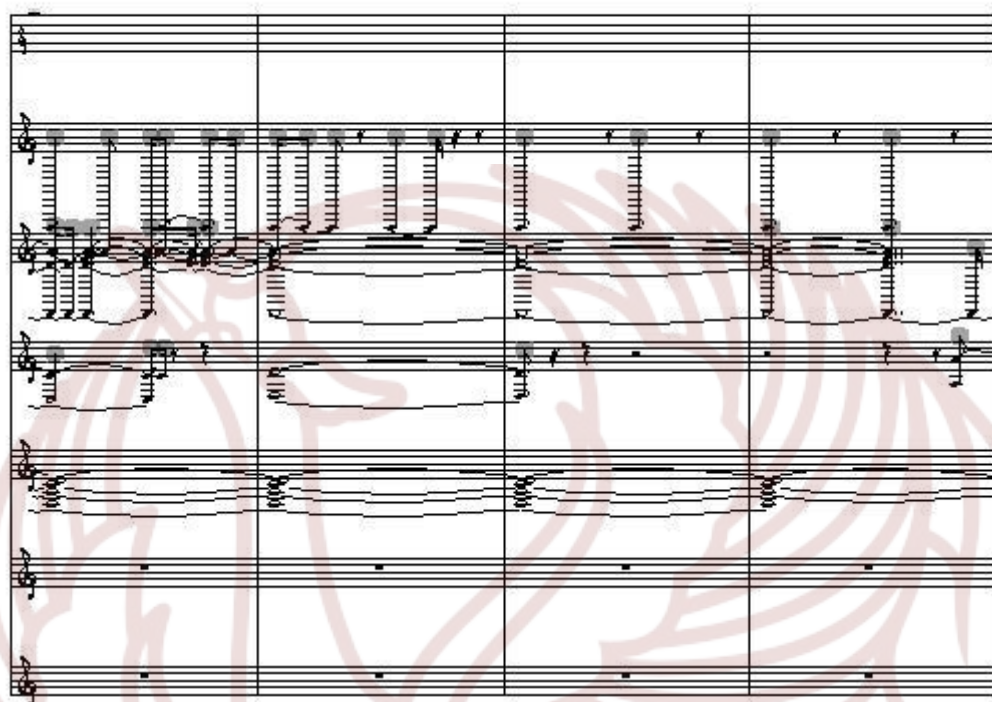
percussion

Choir

Atmos Piano

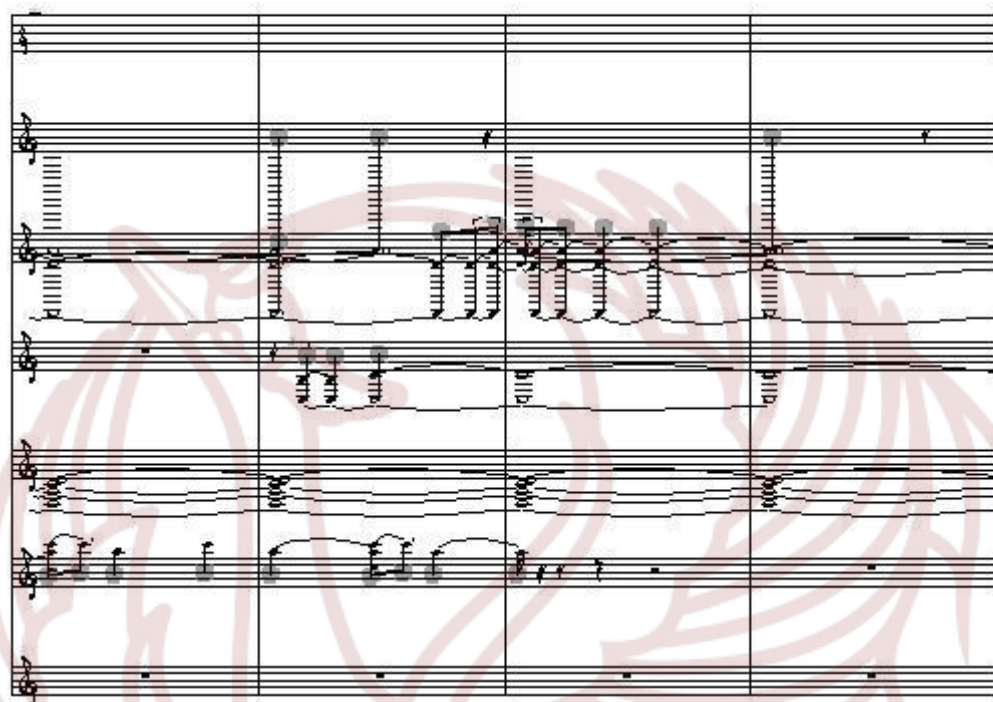
The musical score is arranged in four systems, each with two staves. The first system contains the Elektrik Bass and Percussion parts. The second system contains the Choir and Atmos Piano parts. The third system contains the Choir and Atmos Piano parts. The fourth system contains the Choir and Atmos Piano parts. The score is written in 4/4 time and features a variety of musical notations, including eighth notes, sixteenth notes, and rests. A large, faint watermark of a laurel wreath is visible in the background.







A musical score for a 12-part ensemble, arranged in six systems of two staves each. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. The score is presented on a white background with a large, faint, circular watermark of the National Emblem of the Republic of Azerbaijan centered behind the musical notation. The emblem features a stylized flame, a crescent, and a star, surrounded by a wreath of olive and cotton branches.



Bagian ke dua

The image displays a musical score for a section titled "Bagian ke dua". The score is organized into two systems, each containing five staves. The first staff in each system is labeled "Elektrik Bass" and the second staff is labeled "percussion". Both staves are marked with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The time signature is 4/4. The score is divided into four measures by vertical bar lines. Each measure contains a single horizontal line, indicating a whole rest for all instruments. A large, faint, circular watermark is visible in the background of the score.

A musical score for a 10-staff ensemble, arranged in two systems of five staves each. The notation is in treble clef. The first system consists of five empty staves. The second system also begins with five empty staves, but the fourth staff from the top of the system contains musical notation starting in the third measure. This notation includes a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a 4/4 time signature. The music features a complex arrangement of notes, including eighth and sixteenth notes, and rests. A large, faint, circular watermark is visible in the background of the page.

This page contains a musical score for a piano piece, consisting of two systems of music. Each system is written for four staves, likely representing a grand staff with two treble and two bass clefs. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings. The first system spans four measures, and the second system also spans four measures. The music is written in a complex, multi-measure format, suggesting a challenging piece. A large, faint watermark of a stylized floral or leaf design is visible in the background of the page.

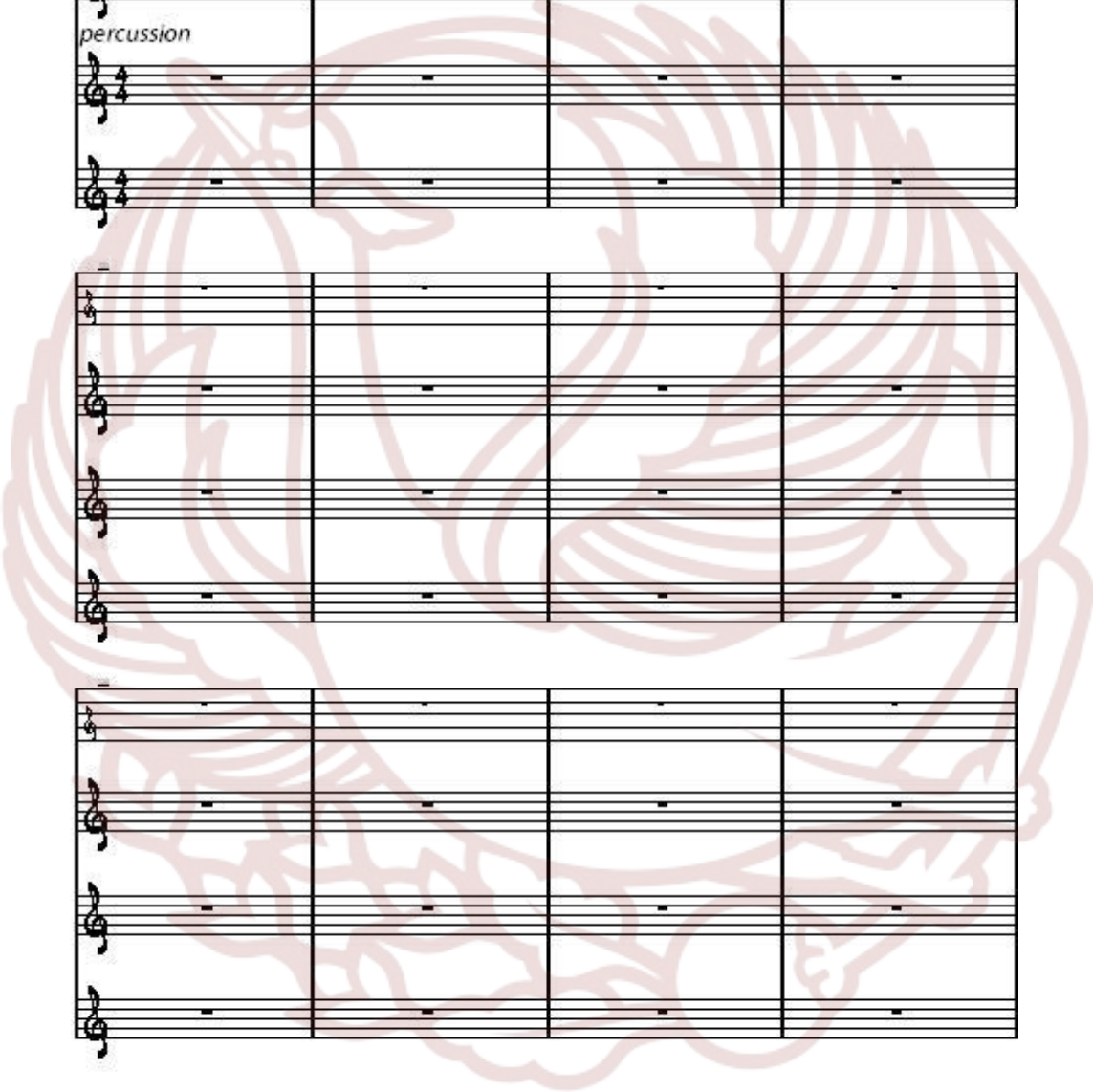
This page contains a musical score for a piano piece, consisting of two systems of five staves each. The notation is complex, featuring a variety of note values, rests, and dynamic markings. The first system spans measures 1 through 8, and the second system spans measures 9 through 16. The score is written in a single system, with the two systems of staves connected by a brace on the left. The notation includes many sixteenth and thirty-second notes, suggesting a fast tempo. There are also several rests and dynamic markings such as *mf* and *f*. The score is presented in a clear, professional layout, with a large, faint watermark of a stylized flower or leaf design in the background.

The image displays a musical score for three systems of staves. Each system consists of four staves, with the first two staves in each system containing a treble clef and the last two containing a bass clef. The music is written in a single system, with measures separated by vertical bar lines. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and accidentals. A large, faint red watermark is visible in the background, featuring a circular emblem with a crown and a shield, surrounded by decorative flourishes.

This musical score is for a string quartet, consisting of four staves: Violin I, Violin II, Viola, and Cello/Double Bass. The music is written in a key with one flat (B-flat) and a 4/4 time signature. The score is divided into four measures. The first measure shows the Violin I and II playing a melodic line, while the Viola and Cello/Double Bass provide a harmonic foundation. The second measure continues the melodic development. The third measure features a more complex rhythmic pattern in the Violin I and II parts. The fourth measure concludes the section with a final chordal structure. The score is presented on a single page, with a large, faint, stylized watermark in the background.

This page contains a musical score for a string quartet, consisting of four staves. The notation is written in treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The score is divided into four measures. The first measure shows the initial notes for each part. The second measure features a complex, rapid passage in the first and second staves, while the third and fourth staves play a more sustained, harmonic accompaniment. The third measure continues the rapid passage in the first two staves, with the third and fourth staves providing a steady harmonic support. The fourth measure concludes the section with a final chordal structure across all four parts. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings, all rendered in black ink on a white background.

This page of a musical score, page 58, features a string quartet arrangement. It consists of four staves, each with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The notation is dense, with many beamed sixteenth and thirty-second notes, suggesting a fast tempo. The first staff has a melodic line with frequent slurs. The second staff provides harmonic support with similar rhythmic patterns. The third and fourth staves show more complex rhythmic textures, including some rests and longer note values. A large, faint, circular watermark is visible in the background of the page.



Elektrik Bass

percussion

The image displays three systems of musical staves. Each system consists of four staves. The first staff in each system is labeled 'Elektrik Bass' and the second is labeled 'percussion'. The staves are empty, showing only the musical notation symbols (clefs, time signatures, and bar lines) without any notes or rests.

The image displays a musical score for three systems of staves, each containing four staves. The notation is written in black ink on a white background. A large, faint, stylized red watermark is visible in the background, resembling a circular emblem with intricate patterns.

The first system consists of four staves, each with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The notation is mostly rests, indicating a quiet or sustained section.

The second system also consists of four staves. The notation is more active, featuring various note values (quarter, eighth, and sixteenth notes) and rests. The first staff has a treble clef and a key signature of one flat. The second staff has a treble clef and a key signature of one flat. The third staff has a treble clef and a key signature of one flat. The fourth staff has a treble clef and a key signature of one flat.

The third system consists of four staves. The notation is more active, featuring various note values (quarter, eighth, and sixteenth notes) and rests. The first staff has a treble clef and a key signature of one flat. The second staff has a treble clef and a key signature of one flat. The third staff has a treble clef and a key signature of one flat. The fourth staff has a treble clef and a key signature of one flat.

This image displays a musical score for three systems of staves, likely for a string quartet or similar ensemble. Each system consists of four staves. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings. A large, faint, circular watermark is visible in the background of the page.

The first system shows a melodic line in the upper staves and a more active, rhythmic line in the lower staves. The second system continues the melodic development in the upper staves while the lower staves provide harmonic support with sustained notes and some rhythmic movement. The third system features a more complex interplay between the upper and lower staves, with the lower staves showing more frequent note changes and some slurs.

Bagian ketiga

Vokal dari penari

Aku anak penjala ikan

Hingga aku terjaring

Dijala jala emas

Jauh dari air jauh dari pasir

Haruskah aku melepaskanya atautkah merobek rajutanya



The image displays a musical score for a piano piece, page 63. The score is written for a grand staff, consisting of two systems of staves. Each system includes a treble clef staff and a bass clef staff. The music is written in a single melodic line, with the right hand (treble clef) and left hand (bass clef) parts. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. A large, faint watermark of a stylized flower or leaf design is visible in the background of the page.

Elektrik Bass

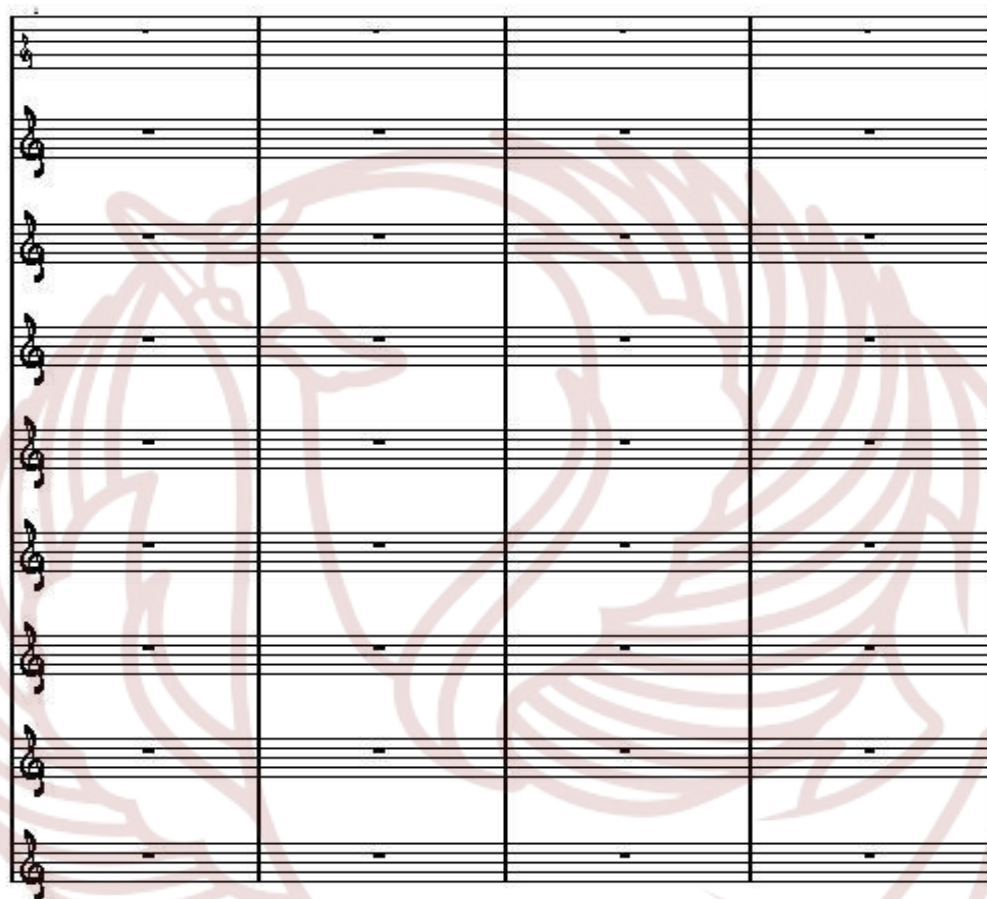
percussion

Choir

The image displays a musical score for a 12-part ensemble, organized into two systems of six staves each. The top system consists of six empty staves, each beginning with a treble clef. The bottom system contains musical notation for the same six parts. The notation includes various note values, rests, and dynamic markings, suggesting a complex piece of music. A large, faint, stylized watermark is visible in the background of the page.

This image displays two systems of musical notation, likely for piano accompaniment, arranged in two systems of four staves each. The notation is written in treble and bass clefs. The first system (top) features a complex, fast-moving melody in the upper staves, characterized by many beamed sixteenth and thirty-second notes. The lower staves of the first system provide a harmonic foundation with slower-moving lines. The second system (bottom) continues the piece, showing a similar pattern of fast, intricate melodic lines in the upper staves and supporting harmonic lines in the lower staves. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and beams, indicating a piece of music with a high level of technical difficulty.

Bagian keempat



Elektrik Bass				
percussion				
Choir				
Atmos Piano				
Cello				
Choir				

Vokal kedua

Rinduku air dan

pasir dahaga bahagia

Arranger : Denny Kumoro Try Sasandy

Composser : Gunarto, S.Sn.,M.Sn

Lirik lagu : Matheus Wasi Bantolo, S.Sn.,M.Sn



Gambar 1 pada adegan pertama berusaha memakai jaring
(foto : Koomaru 4 Juli 2018)



Gambar 2 pada adegan pertama bagian kedua
(foto : Koomaru 4 Juli 2018)



Gambar 3. Pola pada bagian ke dua mencoba melepaskan jaring
(foto : Koomaru 4 Juli 2018)



Gambar 4 Pola pada adegan ke dua bagian ke dua
(foto : Koomaru 4 Juli 2018)



Gambar 5 pada adegan ke tiga
(foto : Koomaru 4 Juli 2018)



Gambar 7 pada adegan terakhir
(foto : Koomaru 4 Juli 2018)